

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki seseorang, ketika seseorang tersebut menginginkan sebuah keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, suatu kecerdasan sangat dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan masalah.

Berbicara mengenai kecerdasan yang sangat dibutuhkan ketika seseorang mendapatkan masalah maka sama halnya berbicara mengenai kecerdasan *adversity* dalam buku *adversity quotient* : mengubah hambatan menjadi peluang karangan Paul G. Stoltz menjelaskan bahwa Kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Teori ini dipublikasikan oleh Paul G. Stoltz, merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam membawa seseorang menuju kesuksesan. Hal ini dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan kecerdasan *adversity*.¹

Kecerdasan *adversity* memiliki tiga bentuk. *Pertama*, kecerdasan *adversity* ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*, kecerdasan *adversity* ialah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan. *Ketiga*, kecerdasan

¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 271

menghadapi masalah atau kecerdasan *adversity* ialah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan.²

Dalam Al-Quran dan Hadist banyak dijelaskan bahwa setiap kesulitan selalu ada kesempatan. Allah Swt memberikan permasalahan-permasalahan pada manusia berdasarkan kadar kemampuannya. Manusia harus selalu berusaha dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Umat islam diperintahkan agar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dan selalu yakin bahwa rahmat Allah Swt selalu ada

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yusuf : 87:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya : Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS. Yusuf : 87).³

Menurut Paul G. Stoltz sebagaimana dikutip Agus Efendi dalam *Revolusi Kecerdasan Abad 11 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ* menyebutkan bahwa kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan dan keyakinan adalah kunci-kunci kesuksesan hidup seseorang.⁴

²Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient* : mengubah hambatan menjadi peluang, Pnej. T. Hernaya (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 7

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 222

⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 11 kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 96

Untuk mencapai sukses dalam hidup tidak cukup hanya berdiam diri dan mudah putus asa, orang seperti ini tidak akan sampai pada puncak sukses. Untuk sukses dibutuhkan orang yang memiliki kecerdasan dari aspek kesediaanya menerima kepahitan hidup dalam medan sulitnya kehidupan, maka mereka adalah orang yang tinggi kecerdasan *adversity* nya, sebaliknya jika sebagai manusia kita mudah menyerah, pasrah begini saja pada takdir, pesimis dan selalu bersikap negatif, maka dapat dikatakan kita sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas juga dapat diketahui bahwa dalam agama Islam sendiri juga memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan hidup. Manusia adalah makhluk yang sempurna, rahmat dan pertolongan Allah Swt selalu ada selama manusia itu mau berusaha, sebab pada era globalisasi ini kita tahu sangatlah banyak persaingan di dalam dunia pendidikan yang menawarkan keunggulannya, prestasinya, dan mampu mencetak atau mengeluarkan generasi yang siap bersaing di dalam dunia kerja, dan pada kenyataannya itu semua tidak terlepas dari sebuah strategi yang dimana di dalam dunia pendidikan sangatlah penting peranannya.⁵

Strategi dalam aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di Nusantara, baik yang berupa pendidikan

⁵Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta , 2002), hal. 5

Pondok Pesantren, pendidikan Madrasah, pendidikan Umum yang bernafaskan Islam.⁶

Namun karena banyak guru akidah akhlak yang tidak memiliki strategi yang baik dalam mengajar. Sehingga dari hal tersebut memunculkan fenomena banyak peserta didik yang nakal, sering ramai di dalam kelas, tidak memperhatikan penjelasan guru, sering berbicara ketika pelajaran dan berpindah ke tempat duduk temannya, sering mencontek pekerjaan teman dan mendapatkan nilai yang kurang baik akibat kurang memperhatikan ketika pelajaran berlangsung. Dengan kata lain bahwa, kecerdasan *adversity* peserta didik tersebut masih rendah.

Pendidikan formal maupun non formal yang tidak mempunyai sebuah strategi pastilah akan sia-sia dan apa yang diharapkan tidak akan sesuai dengan tujuannya. Operasionalisasi pendidikan Islam apabila dilandasi oleh pondasi filosofi yang kokoh, agaknya tidak banyak menimbulkan masalah.

Sebaliknya, jika fondasi filosofis tersebut dianggap masih kabur dan tidak jelas, maka akan berimplikasi pada praktik pendidikan Islam itu sendiri yang bisa jadi salah arah dan sasaran, rapuh serta tidak memiliki jati diri, karena kerapuhan pondasinya. Pada giliran selanjutnya sistem pendidikan Islam akan dijuluki sebagai suatu sistem yang hanya menonjolkan aspek formalitas (Islam) dan tidak sampai menyentuh aspek substansialnya,⁷ sehingga dapat kita rasakan bahwa peran guru sangat penting di dalam pendidikan formal terutama guru akidah akhlak, karena guru akidah akhlak adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan

⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat* (Surabaya: Psapm, 2003), hal. 1

⁷*Ibid*,...hal. 3

membimbing peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat.⁸

Penelitian yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan *Adversity* Peserta didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar karena peneliti telah menemukan strategi-strategi guru akidah akhlak yang layak untuk diteliti dalam memecahkan permasalahan dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik di sekolah, hal ini juga didasarkan atas observasi yang telah dilaksanakan peneliti pada kegiatan keagamaan di MTsN 1 Blitar. Kegiatan keagamaan di MTsN 1 Blitar meliputi salat Dhuha, membaca Al-Quran dan salat Dhuhur berjamaah.

Salat Dhuha dilaksanakan pukul 07:00-07:15 WIB. Pada waktu salat Dhuha peneliti mencoba berinteraksi langsung dengan ikut serta dalam kegiatan salat Dhuha, dan yang diperoleh peneliti sungguh menakjubkan yaitu antusias para siswa dalam mengikuti salat Dhuha sungguh sangat luar biasa, mereka berbondong-bondong memenuhi shof-shof masjid sekolah sampai-sampai masjid sekolah tidak muat, sehingga ada siswa yang tidak kebagian tempat dan melaksanakan salat Dhuha pada gelombang kedua.⁹

Selain itu, kegiatan membaca Al-Quran dilaksanakan para siswa di dalam kelas masing-masing pada pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Adapun

⁸Achmad Fatoni, *Otonomi Pendidikan kearah Humanisasi dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006) hal. 74

⁹Observasi, hari rabu, tanggal 22 november 2017 di masjid Al-Mukhlisun MTsN 1 Blitar

kegiatan salat Dhuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 12:15 WIB. Kegiatan salat Dhuhur memiliki tiga gelombang dalam berjamaah.¹⁰

Kegiatan keagamaan tersebut memang efektif dan kreatif dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik di MTsN 1 Blitar, karena kegiatan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus atau *continue*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: ***“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan salat Dhuha di MTsN 1 Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan membaca Al-Quran di MTsN 1 Blitar ?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan salat Dhuhur berjamaah di MTsN 1 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

¹⁰Observasi, hari Kamis 23 November 2017 di kelas VIII-7 dan Masjid Al-Mukhlisun MTsN 1 Blitar

1. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan salat Dhuha di MTsN 1 Blitar
2. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan membaca Al-Quran di MTsN 1 Blitar
3. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan salat Dhuhur berjamaah di MTsN 1 Blitar

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan keagamaan. sekaligus Penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah dan meningkatkan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya dan tenaga pendidik di MTsN 1 Blitar dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTsN 1 Blitar.

b. Bagi Siswa

Dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan aktivitas dan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversity Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 1 Blitar*" ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Strategi Pembelajaran :

Secara etimologi (bahasa) pengertian strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata "strategi" berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti "siasat atau taktik".¹¹

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan

¹¹J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Cet XV. hal. 560

dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹² Sedangkan pengertian strategi pembelajaran secara istilah adalah taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.¹³

b. Pengertian Guru Akidah Akhlak:

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁴

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁵

¹²Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar,....*, hal. 5

¹³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 34

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

¹⁵Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 86-

Guru akidah akhlak adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, memiliki kecerdasan *adversity* tinggi, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara.

c. Pengertian Kecerdasan *Adversity*:

Kecerdasan *adversity* adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Teori ini dipublikasikan oleh Paul G. Stoltz, merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup dalam membawa seseorang menuju kesuksesan. Hal ini dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan kecerdasan *adversity*.¹⁶

d. Pengertian Kegiatan Keagamaan:

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹⁷ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat

¹⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*,..., hal. 271

¹⁷Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), hal. 9

menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya. Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, berfikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses berfikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk berfikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja.

Jadi yang dimaksud strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik melalui kegiatan keagamaan adalah cara yang dilakukan guru Agama khususnya Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *Adversity* peserta didik melalui kegiatan keagamaan seperti Salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Quran dan salat Dhuhur berjamaah.

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik adalah cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan *adversity* peserta didik, yang mana merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, sebab IQ dan EQ tidaklah cukup dalam membawa seseorang menuju kesuksesan, hal ini dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan kecerdasan *adversity*. Melalui kegiatan keagamaan seperti salat

Dhuha, membaca Al-Quran dan salat Dhuhur berjamaah kecerdasan *adversity* peserta didik akan terus terasah dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang selalu berusaha dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.
2. Bagian isi, terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, terdiri dari : (a) Kajian Tentang Strategi Pembelajaran (b) Kajian Tentang Guru Akidah Akhlak diantaranya: pengertian guru akidah akhlak, syarat menjadi guru dan tugas guru. (c) Kajian Tentang Kecerdasan *Adversity*, diantaranya : pengertian kecerdasan *adversity*, teori pendukung kecerdasan *adversity*, tipe-tipe kecerdasan *adversity*, tiga tingkat dalam kecerdasan *adversity*, dimensi-dimensi kecerdasan *adversity*, (d) Kajian Tentang kegiatan keagamaan, diantaranya

: Salat Dhuha, membaca Al-Quran, salat Dhuhur berjamaah (e) penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari : (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan hasil penelitian membahas tentang, (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapang.

BAB VI : Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.